

VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR BASA SUNDA: Studi Atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja

Reni Nurmawati

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email: nurreni106@gmail.com

Mohamad Muallim

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email: muallimku@gmail.com

Ida Kurnia Shofa

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email: idakurniashofa1@gmail.com

Abstract

This article examines one of the most famous Sundanese tafsir books of its time and was written by a modernist Islamic figure in West Java, namely Muhammad Romli and H.N.S Midjaja. The book of tafsir is entitled Tafsir Qur'an Basa Sundanese Nurul Bajan. This tafsir was not completed in 30 juz, only reaching the third juz of Surah Al-Imran verse 91. This tafsir was written using Sundanese Latin language and script with old spelling that had not been perfected. There are three cultural aspects that influence the process of interpreting the Koran into Sundanese, including language stratification, traditional Sundanese expressions, and Sundanese nature. This research aims to examine the elements of vernacularization in Nurul Bajan's interpretation, which includes Sundanese language etiquette (Sundanese language steps), traditional Sundanese expressions, and Sundanese natural descriptions. This type of research is library research and is classified as qualitative research. This research uses a descriptive-analytical method using the vernacularization theory approach initiated by Anthony H. Johns. The results of this research can be concluded that Tafsir Nurul Bajan contains forms of vernacularization consisting of language manners (*undak-usuk basa*) which include the words *arandjeun*, *manehna*, *ngadeg*, *abdi*, *istri*, *bodjo*, *garwana*, *pameget*, *uninga*, *ngadamel*, and *wallon*. Traditional expressions include the words *Mung kedah buleud tekad* and *Ngahidji sabilulungan*. A description of the nature of Sundanese which includes the

words "*like rain growing keunana pepelakan, nu njukakeun ka artisan tanina: tuluj maneh nendjo (njaksian) djadi koneng malah laju pisan, tuluj kaajaanana djadi antjur*".

Keywords: Sundanese Tafsir, Vernacularization, Tafsir Nurul Bajan,

Abstrak

Artikel ini mengkaji salah satu kitab tafsir Sunda yang paling tersohor pada zamannyadan ditulis oleh seorang tokoh Islam modernis di Jawa Barat yakni Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja. Kitab tafsirnya diberi judul Tafsir Qur'an Basa Sunda Nurul Bajan. Tafsir ini tidak selesai ditulis 30 juz, hanya sampai pada juz ketiga surat Al-Imran ayat 91. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa dan aksara latin Sunda dengan ejaan lama yang belum disempurnakan. Ada tiga aspek budaya yang mempengaruhi proses penafsiran Al-Qur'an kedalam bahasa Sunda, antara lain, stratifikasi bahasa, ungkapan tradisional Sunda, dan alam kesundaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur vernakularisasi dalam tafsir Nurul Bajan yang meliputi tatakrama bahasa Sunda (*undak-usuk basa Sunda*), ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam kesundaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan(*library research*) dan diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitisdengan menggunakan pendekatan teori vernakularisasi yang digagas oleh Anthony H. Johns.Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Nurul Bajan* mengandung bentuk-bentuk vernakularisasi yang terdiri dari tatakrama bahasa (*undak-usuk basa*) yang meliputi kata *arandjeun, manebna, ngadeg, abdi, istri, bodjo, garwana, pameget, uninga, ngadamel, dan walon*. Ungkapan tradisional yang meliputi kata *Mung kedah buleud tekad dan Ngahidji sabilulungan*. Gambaran alam kesundaan yang meliputi kata "*seperti hudjan numbuhkeunana pepelakan, nu njukakeun ka tukang-tukang tanina: tuluj maneh nendjo (njaksian) djadi koneng malah laju pisan, tuluj kaajaanana djadi antjur*".

Kata Kunci: Tafsir Sunda, Vernakularisasi, Tafsir Nurul Bajan.

Pendahuluan

Khazanah penafsiran Al-Qur'an tidak lahir dari ruang yang kosong. Setiap kitab tafsir lahir dari lingkup sosial, budaya, dan

bahasa yang beraneka ragam.¹ Para mufassir di Nusantara berupaya menyusun kitab tafsir menggunakan bahasa lokal yang beraneka ragam dengan tujuan agar seluruh masyarakat di Nusantara mengerti bahasa Al-Qur'an dan memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an.² Sejarah diseminasi Islam di Nusantara sejalan dengan proses dan penggunaan Al-Qur'an dalam konteks lokal.³ Penggunaan bahasa daerah untuk menyampaikan isi Al-Qur'an sudah dimulai ketika Al-Qur'an pertama kali diperkenalkan ke Nusantara.⁴ Keberadaan penafsiran Al-Qur'an yang tersedia dalam ragam bahasa mencerminkan adanya tahapan dalam pembahasa lokal Al-Qur'an, yang disebut dengan vernakularisasi oleh Anthony Hearle Johns.⁵ Vernakularisasi merupakan ijtihad para Ulama tafsir dalam pembahasa lokal teks-teks ajaran Islam yang berbahasa Arab, lalu diterjemahkan, ditulis, dan disampaikan dengan penggunaan dialek yang sering dipakai oleh penduduk lokal.⁶

Kitab tafsir yang disusun oleh para Ulama tafsir mempunyai karakteristik lokal kenusantaraan. Hal ini ditandai dengan kemunculan naskah-naskah tafsir berbahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, Batak, dan Sunda. Sehingga muncul istilah tafsir pribumi, yaitu sebutan untuk para mufassir yang menyusun kitab tafsir lokal dengan asli keturunan Nusantara atau warga pribumi.⁷ Daerah Jawa Barat merupakan bagian dari wilayah Nusantara yang

¹Adelia Fitri Candranira, "Vernakularisasi Dalam *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* Karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah)," 202, 1.

²Muhammad Zaki Rahman, "Vernakularisasi Dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* Karya Moh. E. Hasim Tentang Ekologi Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk," Tesis, 2019, 2.

³Dkk Afriadi Putra, Abdul Mustaqim, 'Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara, Ed. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), VIII.

⁴Ibid, X.

⁵Wardah Nailul Qudsiyah, "Vernakularisasi Dalam Kitab *Tafsir Al-Ibriz Lima'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lughah Al-Jawiyah* Karya Kiai Bisri Musthafa" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 4.

⁶Ibid, 4.

⁷Mursalim, Vernakulisasi Al-Qur'an Di Indonesia XVI, No. 1 (1999), 58.

berhasil mencetak banyak kitab tafsir. Jawa Barat merupakan daerah terbesar kedua yang dihuni oleh berbagai etnis dengan memakai bahasa Sunda sebagai bahasa penuturnya. Pada abad ke-20, sudah lebih dari 30 jumlah kitab tafsir dan terjemah bahasa Sunda yang lahir di daerah Jawa Barat.⁸ Penulisan tafsir dalam bahasa Sunda dibagi menjadi dua versi yaitu aksara pegon Sunda dan aksara latin Sunda.⁹

Salah satu tokoh di daerah Jawa Barat yang cukup populer dalam mempublikasikan tafsir bahasa Sunda adalah Muhammad Romli. Muhammad Romli adalah Seorang Ulama yang aktif memperkenalkan karya tafsir dalam bahasa Sunda, Karya tafsir tersebut diantaranya adalah *Tafsir Nurul Bajan* yang dipublikasikan oleh penerbit N.V. Perboe pada tahun 1960 di Bandung.¹⁰ Dan *Al-Kitabul Mubin Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* pada tahun 1974.¹¹

Tafsir Nurul Bajan adalah kitab tafsir karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja yang ditulis menggunakan aksara Sunda dalam bentuk latin dengan ejaan lama yang belum disempurnakan. Kitab ini tidak selesai ditulis 30 juz, hanya sampai pada juz ketiga surat Al-Imran ayat 91. Sumber penafsiran kitab ini dipengaruhi oleh beberapa kitab tafsir modern, diantaranya, *kitab tafsir Al-Manar* dan *Al-Maraghi*.¹² Tidak berbeda jauh dengan mufasssir Nusantara lainnya, kitab tafsir bahasa Sunda mengandung aspek-aspek unsur lokalitas. Ada tiga aspek budaya yang mempengaruhi proses penafsiran Al-Qur'an kedalam bahasa Sunda, antara lain,

⁸Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: *Ayat Suci Lenyepaneun* Karya Moh. E. Hasim" (1916-2009), 2.

⁹Islah Gusman, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara 1, No. 1 (2015), H.21. <https://doi.org/10.32495/Nun.V1i1.8>.

¹⁰Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, *Tafsir Qur'an Basa Sunda*, Jilid 1, cet. ke-2. (N.V. Perboe, 1966), h. VIII.

¹¹Muhammad Romli, *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda* Jilid 2 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991), h. terakhir jilid 2.

¹²Rohmana, "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal", 216.

stratifikasi bahasa atau undak-usuk basa, ungkapan tradisional Sunda, dan alam kesundaan.¹³

Sangat sedikit penelitian yang secara komprehensif mengkaji unsur-unsur vernakularisasi dalam *tafsir Nurul Bajan*. Penulis mendapati beberapa tulisan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pertama, skripsi karya Aan Aisyah pada tahun 2023 dengan judul *Peribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja*.¹⁴ Hasil penelitian tersebut membahas tentang kearifan lokal dari segi peribahasa dalam surat Al-Baqarah. Kedua, skripsi karya Reyazul Jinan Haikal pada tahun 2023 dengan judul *Penafsiran Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Atas Tafsir Nurul Bajan Dan Al-Kitabul Mubin Karya Muhammad Romli)*.¹⁵ Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dua kitab tafsir tersebut sama-sama menguraikan komponen-komponen yang berhubungan dengan surat Al-Fatihah dan menjelaskan bahwa kedua kitab tafsir tersebut memiliki metodologi yang hampirsama, perbedaannya terletak pada teknis penulisan dan sumber penafsiran.

Ketiga, skripsi karya Laili Attiyatul Faiziyah pada tahun 2021 dengan judul *Sinonimitas Lafadz Al-Huda dan Al-Rusydu Kajian Tafsir Nurul Bajan Karya Kh Mohd Romli dan H.N.S Midjaja Dengan Pendekatan Analisis Semantik*.¹⁶ Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kedua lafadz tersebut tidak memiliki sinonimitas. Karena keduanya memiliki konteks yang berbeda yakni lafadz Al-Huda

¹³Jajang A Rahmana, "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 3 (2014), 87.

¹⁴Aan Aisyah, "Peribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap *Tafsir Nurul Bajan* Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 4.

¹⁵Reyazul Jinan Haikal, "*Penafsiran Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Atas Tafsir Nurul Bajan Dan Al-Kitabul Mubin Karya Muhammad Romli)*." (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023), II.

¹⁶Laili Attiyatul Faiziyah, "*Sinonimitas Lafadz Al-Huda Dan Al-Rusydu Kajian Tafsir Nurul Bajan Karya Kh Mohd Romli Dan H.N.S Midjaja Dengan Pendekatan Analisis Semantik*." (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), II.

merupakan petunjuk Allah berdasarkan sumber dan perantaranya agar manusia menjadi hamba yang bertaqwa. Sedangkan, lafadz Al-Rusydu petunjuk terkait konsistensi pengetahuan yang disandang oleh manusia sebagai jalan untuk menempuh kehidupan yang lurus. Keempat, artikel karya Lilik Faiqoh yang diterbitkan dalam *journal of Islamic discourses* tahun 2018, dengan judul *Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara*.¹⁷ Peneliti menggunakan karya tafsir dari K.H Sholeh Darat dengan nama kitab *Faid Al-Rahman*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan vernakularisasi yang tercantum dalam kitab *Faid Al-Rahman* lebih mendeskripsikan bahasa lokal yang sering digunakan masyarakat setempat. Seperti pemakaian kata pengupo jiwo, nyumet damar, dan saklas.

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap unsur-unsur vernakularisasi dalam tafsir *Nurul Bajan* yang terdiri dari stratifikasi bahasa atau undak-usuk basa, ungkapan tradisional Sunda, dan alam kesundaan. Kitab *tafsir Nurul Bajan* ini dipilih untuk dikaji melalui beberapa alasan. Pertama, Muhammad Romli adalah seorang Ulama reformis di Jawa Barat dan tokoh Islam modernis, sehingga dalam karyanya banyak dipengaruhi oleh pemikiran ideologi Islam pembaharu. Kedua, mufassir dalam menjelaskan isi Al-Qur'an menggunakan bahasa lokal Sunda dan memberikan penjelasan yang luas terhadap realitas masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat muslim Pasundan mudah dalam menyelami pesan-pesan ayat Al-Qur'an. Ketiga, *Tafsir Nurul Bajan* merupakan salah satu karya yang paling tersohor pada zamannya. Tafsir ini banyak dicetak di daerah Sunda seiring dengan meningkatnya publikasi buku-buku agama berbahasa Sunda paska kemerdekaan dan mundurnya penerbitan buku-buku bahasa Sunda non-agama.¹⁸ Dengan demikian melalui tulisan ini diharapkan

¹⁷Faiqoh, Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian Atas *Tafsir Faid Al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani, Vol. 1, 124.

¹⁸Ilzam Hubby, Dzikrillah Alfani, And Putri Wanda Mawaddah, "Tafsir Al-Qur ' An Melalui Pendekatan Kajian Di Tanah Sunda," *Al-Fahmu* 2, No. 2 (2023). 170

dapat menambah ruang keilmuan khazanah tafsir Nusantara, khususnya kajian tafsir lokal Sunda.

Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif, karena tidak menggunakan teori antarvariabel dan tidak diukur melalui data-data angka dan rumus statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan teori vernakularisasi yang digagas oleh Anthony H. Johns. Sumber utama berasal dari kitab *Tafsir Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti artikel, skripsi, buku, dan hasil pemikiran orang lain yang sesuai dengan topik pembahasan. Penelitian ini akan mendeskripsikan unsur-unsur vernakularisasi dalam tafsir *Nurul Bajan* yang mengungkap stratifikasi bahasa atau undak-usuk basa, ungkapan tradisional Sunda, dan alam kesundaan. Sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan dalam literatur khazanah tafsir Nusantara.

Pembahasan

Dalam sejarah perkembangan tafsir di tanah Pasundan, belum diketahui secara pasti siapa orang yang pertama kali menyebarkan dan melakukan penulisan dan penterjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa lokal Sunda. Berdasarkan data yang ditemukan, sudah ada upaya penelusuran, penelitian, dan publikasi terkait teks atau manuskrip-manuskrip Sunda. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya ada sedikit teks atau manuskrip yang sesuai dengan tema studi Al-Qur'an.¹⁹ Kajian Al-Qur'an di tanah Sunda terbagi menjadi dua kategori yaitu, terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda dan tafsir Al-Qur'an bahasa Sunda. Terjemahan

¹⁹Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal," Suhu 6, No. 2 (2015), 203.

tafsir bahasa Sunda lebih dahulu muncul dan berkembang dibandingkan tafsir berbahasa Sunda.²⁰

Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda sudah berkembang di era pra kemerdekaan dan paska kemerdekaan. Tafsir Al-Qur'an yang muncul di era pra kemerdekaan ditulis menggunakan aksara pegon dandipublikasikan dengan cetak litograf. Bahasa yang digunakan dalam tafsir pra kemerdekaan lebih terlihat umum dan bebas tanpa adanya tingkatan bahasa (*undak-usuk basa/speech level*). Berbeda dengan tafsir Sunda yang muncul di era paska kemerdekaan, para mufassir mulai mencantumkan unsur-unsur kehalusan bahasa dan terhormat serta tata cara penulisannya sudah menggunakan aksara latin Sunda, bukan lagi aksara pegon.²¹

Pada abad ke-19 perkembangan penafsiran dan penterjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa lokal Sunda mulai terlihat. Dengan adanya seorang sastrawan Sunda yang populer dizamannya, yaitu Haji Hasan Mustapa (1268-1348) yang pernah menafsirkan beberapa ayat-ayat pilihan sekitar tahun 1920. Mustapa menafsirkan ayat dengan jumlah 105 ayat Al-Qur'an yang tercantum dalam naskah atau teks *kitab tafsir Qur'anul Adhimi* (1921-1922). Naskah ini dianggap signifikan dan mempunyai nilai relevansi yang tinggi bagi kehidupan masyarakat di tatar Sunda.²² Naskah tersebut juga pernah disebarkan dalam jumlah yang sedikit dalam format stensil tahun 1930-an.²³ Haji Hasan Mustapa dikenal sebagai seorang penulis sastra Sunda, pakar dalam bidang tasawuf yang pernah menetap di Mekkah selama bertahun-tahun, mengajar

²⁰Jajang A Rohmana, "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 3, No. 1 (June 25, 2014), 83

²¹Ibid, h. 84

²²Haji Hasan Mustapa, *Qur'anul Adhimi Adji Winitan Qur'an Suji*, Kenging Ngumpulkeun Wangsaatmadja, (Bandung, 1920). Lihat Juga Ajip Rosidi, Hasan Mustapa Jeung Karya-Karyana, 389-433.

²³Ajip Rosidi, Ensiklopedi Sunda, 71

kepada banyak anak didik, serta memberikan pengetahuan tentang penafsiran Al-Qur'an di masjid Al-Haram.²⁴

Kemudian, secara bersamaan muncul salah satu tokoh produktif dan berpengaruh di Jawa pada tahun 1942 yaitu Ajengan Ahmad Sanusi.²⁵ Ajengan Ahmad Sanusi produktif dalam menghasilkan beberapa kitab tafsir dalam bahasa Sunda dan Melayu. Diantaranya adalah, *Raudhat Al-Irfan Fi Ma'rifat Al-Qur'an*, *Tamsyiyat Al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamin*, *Tafsir Al-Majan at-Thalibin*, dan beberapa karya lainnya.²⁶ Selain Mustapa dan Sanusi, sejumlah tokoh Islam modernis di wilayah Sunda mulai mengembangkan kajian-kajian studi Al-Qur'an dalam bentuk karya terjemah dan penafsiran, baik dilakukan secara individu, kelompok maupun proyek pemerintah.²⁷

Beberapa tokoh Islam modernis tersebut diantaranya adalah Moh. E. Hasim yang mempublikasikan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* pada tahun 1990, Oemar Bakry yang mempublikasikan *Tafsir Rahmat* pada tahun 1983, Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja yang mempublikasikan *Tafsir Nurul Bajan* pada tahun 1960, Muhammad Romli yang mempublikasikan *Tafsir Al-Kitab Al-Mubin Fi Tafsir Al-Qur'an Basa Nusantara* pada tahun 1974, dan kitab tafsir lainnya.²⁸

Dilihat dari uraian singkat sejarah tafsir di tanah Pasundan, kitab *tafsir Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja merupakan kitab tafsir yang dipublikasikan pasca kemerdekaan.

²⁴Rohmana, "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal.", 205.

²⁵Mustopa, "Ajengan Ahmad Sanusi Dan *Raudlah Al-Irfan*," Lajnah.Kemenag (Jakarta Timur, Desember 7, 2020). Diakses 11 Oktober, 2023, <https://Lajnah.Kemenag.Go.Id/Artikel/Ajengan-Ahmad-Sanusi-Dan-Tafsir-Raudlah-Al-Irfan>.

²⁶Rohmana, "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal.", 215.

²⁷Ibid, 216

²⁸Dr. Hr. Edi Komaruddin, M.Ag. "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa, Dan Aceh)," *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 15 (2018), 189-190.

Sehingga terdapat unsur-unsur kehalusan bahasa dan terhormat yang tercantum didalam kitab tafsirnya. Dan juga memberikan nuansa baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, karena tokoh Islam pembaharu yang lebih mengedepankan pandangan-pandangan ideologi Islam modern.

Definisi Vernakularisasi

Vernakularisasi berasal dari istilah vernakular, yang merujuk pada bahasa asli suatu daerah.. Oleh karena itu, vernakularisasi diartikan sebagai proses pengalihan bahasa dari bahasa aslinya kedalam bahasa daerah yang menjadi tujuan untuk mendapatkan lokalitas dalam penggunaan bahasa tersebut.²⁹ Vernakularisasi merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (Al-Qur'an) kedalam bahasa dan aksara lokal. Proses vernakularisasi dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan-kutipan pendek Al-Qur'an, adaptasi tulisan Arab dengan menerjemahkan antar baris atau catatan pinggir (baik sebagian atau seluruhteks), hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (proses Arabisasi bahasa lokal).³⁰ Dalam proses vernakularisasi tidak hanya mengungkap makna dibalik teks, tetapi menyelaraskan dengan konsep dan nilai-nilai budaya dari penerjemah atau penafsir, kemudian konsep dan nilai keislaman disatukan dan disamakan dengan kearifan pandangan hidupnya.³¹ Dalam melakukan praktik vernakularisasi tidak hanya mengalihkan dari segi bahasa atau terjemahnya saja, proses tersebut melibatkan pengolahan berbagai gagasan ke dalam bentuk bahasa, tradisi, dan budaya di masyarakat lokal sehingga

²⁹Maulina, "Vernakularisasi Al-Quran Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan Dan Vernakularisasi Surat Luqman Dalam Al Kitab Al-Mubin Karya Kh. Muhammad Ramli), 59 "

³⁰Rohmana, "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda", 82

³¹ Moh. Fadhil Nur, "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran Agh. Hamzah Manguluang Dan Agh. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah Al-Ma'un," *Rausyan Fikir* 14 (2018), 365.

tercipta sesuatu yang dilazimkan. Dengan demikian, terbentuklah pengaruh bahasa Arab yang meresap ke dalam bahasa masyarakat lokal.³² Dalam tafsir Sunda, ada tiga bentuk vernakularisasi yang mempengaruhi proses penafsiran Al-Qur'an kedalam bahasa Sunda, antara lain, stratifikasi bahasa atau undak-usuk basa, ungkapan tradisional Sunda, dan alam kesundaan. Berikut penjelasannya:

Undak-Usuk Basa Sunda

Didalam penggunaan bahasa Arab tidak terdapat kata atau kalimat khusus yang menunjukkan kehormatan dan ketidakhormatan dalam berbahasa. Misanya, kata “Hum” yang berarti “kata ganti orang kedua banyak atau kalian” akan sama ketika ditunjukkan kepada Nabi, Malaikat, dan orang-orang kafir. Hal ini berbeda dengan penggunaan kata atau kalimat dalam bahasa Sunda. Kata “Hum” apabila ditunjukkan kepada kepada para Nabi dan Malaikat akan menggunakan kata “arandjeun” yang artinya “kalian” mengandung bahasa hormat (Sunda halus). Sedangkan apabila ditunjukkan kepada iblis dan orang-orang kafir akan menggunakan kata “manehna” yang artinya “kalian” mengandung bahasa loma (Sunda kasar). Dari uraian singkat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Sunda terdapat tatakrma bahasa (*undak-usuk basa/speech levels*) yang merupakan bentuk kesopanan atau kehormatan dalam penggunaan bahasa Sunda.³³ Munculnya undak-usuk basa Sunda disebabkan dengan tiga hal yaitu³⁴:

³²Qudsiyah, “Vernakularisasi Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Lima’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz Bi Al-Lughah Al-Jawiyah Karya Kiai Bisri Musthafa”, 33

³³Muhammad Adji Pangestu And Sudjianto Sudjianto, “Analisis Struktur Dan Pemakaian Keigo Dan Perbandingannya Dengan Undak Usuk Basa Sunda,” *Idea : Jurnal Studi Jepang* 3, No. 1 (2021), 1–11.

³⁴Ibid.

1. Penggunaan bahasa yang digunakan untuk siapa penuturnya, siapa pendengarnya, dan siapa yang dibicarakannya.
2. Penggunaan bahasa yang ditujukan untuk melihat kedudukan seseorang, apakah orang tersebut lebih rendah (*sahandapeun*), lebih tinggi (*salubureun*), atau setara (*sasama*).
3. Penggunaan bahasa yang ditujukan pada saat waktu berkomunikasi secara langsung, apakah hormat, tidak hormat, atau biasa.

Penggunaan tatakrama bahasa dalam masyarakat Sunda masih dipergunakan hingga saat ini. Terutama dalam konteks berkomunikasi kepada seseorang yang lebih tua dan terhormat. Dalam *tafsir Nurul Bajan*, mufassir menerapkan penggunaan undak-usuk basa Sunda untuk menjelaskan konteks siapa yang berbicara, kepada siapa seorang berbicara, dan kedudukan seorang yang berbicara dilihat dari kacamata keyakinan Islam.

Ungkapan Tradisional Sunda

Bentuk vernakularisasi yang kedua yakni ungkapan tradisional Sunda. Ungkapan merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berupa kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, sederhana, dan berisi tentang norma, nilai, nasehat, perbandingan, perumpaan, prinsip, dan tingkah laku.³⁵ Ungkapan tradisional juga merupakan tradisi lisan yang perlu dilestarikan karena ungkapan-ungkapan ini mengandung pengajaran, nasehat, pendidikan, serta norma-norma yang berlaku di dalam

³⁵Asri Soraya Afsari, Cece Sobarna, And Yuyu Yohana Risagarniwa, "Fenomena Ungkapan Tradisional Bahasa Sunda Di Kota Bandung: Kajian Sociolinguistik [The Phenomenon Of Sundanese Language Traditional Expression In Bandung City: Sociolinguistics Analysis]," *Totobuang* 8, No. 1 (2020), 168.

kehidupan bermasyarakat dan mencerminkan lokalitas suatu daerah.³⁶ Ungkapan tradisonal adalah warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan oleh perubahan zaman.

Gambaran Alam kesundaan

Bentuk vernakularisasi yang ketiga adalah gambaran alam kesundaan. Nuansa alam kesundaan adalah bagian yang mencirikan kekhasan tafsir Sunda. Gambaran alam kesundaan tidak hanya mendeskripsikan keadaan lingkungan alamnya, melainkan menjelaskan flora dan fauna didalamnya agar pesan yang tertulis dalam tafsir bisa tersampaikan dengan baik kepada para pembacanya.³⁷ Tidak semua tafsir Sunda mencantumkan gambaran alam kesundaan, hanya beberapa tafsir yang kaya akan alam kesundaan seperti *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneunkarya* Moh. E. Hasim dan *Qur'anul Adhimi*karya Haji Hasan Mustapa

Biografi Singkat Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja

Muhammad Romli merupakan seorang Ulama asal Garut yang lahir pada tahun 1889 di daerah Kadungora pada saat masa penjajahan Belanda. Dan meninggal di usia 92 tahun sekitar tahun 1981 yang dimakamkan di kampung Haurkuning, desa Hegarsari, Kadungora, Garut. Muhammad Romli memiliki tiga putra dan satu anak asuh dari kakaknya. Ayah Muhammad Romli bernama H. Sulaiman. Secara historis, tidak banyak informasi yang menjelaskan secara detail mengenai latar belakang keluarganya.

Muhammad Romli memulai pendidikan pertamanya di sekolah rakyat dan menempuh pendidikan agama di pesantren gunung puyuh, Sukabumi, Jawa Barat yang dipimpin oleh

³⁶Ibid.

³⁷Jajang A Rahmana, "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda.", 92

Abdurrahkim, Ayah dari Ahmad Sanusi.³⁸ Muhammad Romli juga pernah menempuh pendidikan keagamaan di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kemudian, melanjutkan pendidikan agama selama sebelas tahun di Mekkah.³⁹ Muhammad Romli pernah menjabat sebagai camat di Kadungora pada tahun 1948. Kemudian pada orde lama sempat diasingkan di Nusakambangan. Muhammad Romli merupakan Ulama perintis adanya persis (persatuan Islam) yang berada di daerah Jawa barat.

Dalam karya tafsirnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ideologi Islam pembaharu. Muhammad Romli yang dikenal sebagai tokoh modernis dan Ulama yang memiliki visi ideologi modern, tergabung dalam organisasi reformis. Organisasi tersebut adalah MASC yang menaungi beberapa Ulama dan para aktifis modern seperti KRH M. Zakaria, KH Muhammad Anwar Sanusi, RH Soetawijaya, KH Abdul Qohar, dan KH Fattah. Mereka bergabung didalamnya untuk menyiarkan dakwah dan pemahaman agama dengan musyawarah umum, khutbah, tablig atau pengajian, mendirikan lembaga pendidikan formal, serta melalui media cetak dan tulisan tangan berbahasa Sunda, seperti Tjahya Islam, Atikan Darajat, dan Sipataoenan.⁴⁰

Para Ulama yang bergabung dalam organisasi MASC pernah mengalami polemik dan pertentangan dari para Ulama tradisional seperti Ahmad Sanusi dan lainnya. Polemik antara kelompok modernis yakni Muhammad Romli dan Kelompok tradisionalis yakni Ahmad Sanusi. Dengan paham Islam modernis, Muhammad Romli pernah ikut mengkritik terkait pemahaman yang tidak disertai dalil seperti bid'ah, taklid, khurafat, tawasul. Dalam polemik ini Muhammad Romli mengajukan pertanyaan tentang

³⁸Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2014), 117

³⁹Aisyah, "Peribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja", 31

⁴⁰Ibid.

tawasul kepada Ulama modernis progresif, dan tidak disampaikan langsung kepada Ahmad Sanusi, namun dijawab oleh Ahmad Nahrowi dengan menulis sebuah artikel yang berjudul “Djawaban Ka Moedjtahi Haji Romli” dipublikasikan oleh Al-Hidajatoel Islamiyah pada tahun 1931. Isi dari artikel tersebut Nahrowi menolak pendapat Muhammad Romli yang mengatakan bahwa tawasul hanya boleh dilakukan kepada Nabi Muhammad, sedangkan Nahrowi berpendapat bahwa tawasul boleh ditujukan kepada Nabi-nabi lain dan juga para Wali.⁴¹

Di Kampung kelahirannya, di daerah Haurkoneng Kadungora, Garut, Muhammad Romli pernah mendirikan pesantren Nurul Bayan. Namun, setelah kematiannya pesantren tersebut sudah tidak dilanjutkan dan berhenti berfungsi. Saat ini bangunan pesantren digunakan untuk tempat sekolah ngaji sore dan masjidnya digunakan untuk tempat ibadah oleh masyarakat sekitar.⁴²

Di antara karya-karya Muhammad Romli yaitu: *Tafsir Nurul Bajan* yang diterbitkan pada tahun 1960 di Bandung oleh penerbit N.V. Perboe, *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda* yang diterbitkan pada tahun 1974 di Bandung oleh penerbit Al-Ma’rifat, *Al-ujjaj al-Bayyinah dina Hukum Salat Jum’ah* yang diterbitkan pada tahun 1975 di Bandung oleh penerbit PT. Al-Ma’rifat, *Haqqul Janaazah*, *Al-Jami Al-Sahib Al-Mukhtasar Al-Hadis Sahib Al-Bukhari Terjemah Basa Sunda*, *Tungtunan Sholat cet. Ka-2* yang diterbitkan pada tahun 1982 di Bandung oleh penerbit Al-Ma’arif, Karya-karya tersebut secara umum ditulis memakai bahasa ibunya yakni bahasa Sunda. Dalam menerbitkan setiap karyanya, Muhammad Romli dibantu oleh rekan-rekannya yang tergabung dalam organisasi Islam Reformis.

⁴¹Aisyah, “Peribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja.”, 33.

⁴²Wulida Fitri Maulina, “Vernakularisasi Al-Quran Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan Dan Vernakulariasi Surat Luqman Dalam Al Kitab Al-Mubin Karya Kh. Muhammad Ramli)” (Uin Walisongo Semarang, 2020), 66.

Sebagaimana dalam mempublikasikan *tafsir Nurul Bajan*, Muhammad Romli didampingi oleh Neneng Sastra Mijaya yang merupakan pengusaha serta pemilik percetakan “Perboe”.⁴³

Dalam mempublikasikan *tafsir Nurul Bajan*, Muhammad Romli tidak sendiri. Ia didampingi H.N.S. Midjaja (Hj. Neneng Sastra Mijaya) atau lebih dikenal Jaksa Neneng yang lahir pada tanggal 15 Desember 1903 di Ciamis. Jaksa Neneng pernah mendirikan Perusahaan Bumiputera (Perboe). Jaksa Neneng sempat ditangkap Belanda pada Perang Dunia II karena terlalu dekat dengan Jepang. Pada saat itu ia sudah mulai memperdalam pengetahuannya tentang Islam, berguru pada Tuan A. Hassan dari Persis. Selama dalam tahanan ia mempelajari Al-Qur’an dalam terjemahan bahasa Belanda oleh Sudewo. Ketika Jepang datang, ia kemudian dibebaskan. Selama Orde Baru ia sempat tinggal di Belanda, hingga akhirnya ia meninggal di Bandung.

Kedekatan Romli dengan Jaksa Neneng kemungkinan besar adalah karena mereka memiliki kesamaan ideologi Islam pembaharu, selain itu Jaksa Neneng pada saat itu adalah sebagai pengusaha percetakan. Juga ketekunan Jaksa Neneng dalam mempelajari Al-Qur’an ketika di penjara, membuat ia tertarik untuk membiayai penerbitan *tafsir Nurul Bajan* di tahun 1960. Tampaknya, Romli sebagai Ulama dengan keilmuan Islam yang cukup luas cenderung lebih banyak berperan dalam *tafsir Nurul Bajan*. Meskipun Jaksa Neneng juga ikut ambil bagian walaupun terbatas pada aspek penerbitan.⁴⁴

Seputar Tafsir Nurul Bajan

Tafsir Nurul Bajan merupakan kitab tafsir yang lahir paska kemerdekaan tahun 1960-an yang ditulis oleh tokoh Islam

⁴³Aisyah, “Peribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja.”, 35.

⁴⁴Ibid.

modernis yakni Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja.⁴⁵ Penulisan *tafsir Nurul Bajan* dilatar belakangi oleh keinginan Muhammad Romli sendiri, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam mukaddimahny bahwa “...*Djalmi nu Islam sadajana wadjib ngajak kana agama G. alloh swt. kalajan widjaksana sareng piwulang nu utami. ieu ngandung hartos kedah njebarkeun agama islam sarong ajat-ajat qur'an, murgo nja qur'an pisan nu djadi poko patokan sareng tjepangeun kaom muslimin mah...*” Jadi, kewajiban menyebarkan agama Islam termasuk mengajarkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itulah dasar dan landasan umat Islam, agar setiap umat Islam dapat mengetahui dan memahami dengan benar arti dan maksud serta tujuan Al-Qur'an.⁴⁶ Dalam kitab tafsirnya, Muhammad Romli sebagai tokoh Islam pembaharu, berupaya untuk menyebarkan pemahaman kepada masyarakat muslim untuk menghindari praktik bid'ah, takhayul, dan sebagainya yang tidak diajarkan dalam Islam.⁴⁷

Muhammad Romli menulis *tafsir Nurul Bajan* menggunakan aksara latin Sunda dalam 3 Jilid, masing-masing juz dalam Al-Qur'an ditulis dalam satu jilid. *Tafsir Nurul Bajan* tidak selesai ditulis 30 Juz hanya ditulis dari Surat Al-Fatihah sampai surat Al-Imran ayat 91. Jilid I dimulai dengan sampul kitab berisi judul dan nama penulis, bubuka (mukaddimah), rupi-rupi penerangan (keterangan lainnya), dan isi tafsir yang dimulai dari surat Al-Fatihah sampai Surat Al-Baqarah ayat 141 yang berjumlah 366 halaman. Jilid II dimulai dari surat Al-Baqarah ayat 142-243. Dan jilid III dimulai dari surat Al-Baqarah ayat 253 sampai Al-Imran ayat 91.⁴⁸

Muhammad Romli dalam mempublikasikan *tafsir Nurul Bajan* dibantu Oleh rekannya dalam hal penerbitan yaitu H.N.S Midjaja.

⁴⁵Rohmana, “Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal”, 216.

⁴⁶Mhd. Romli Dan H.N.S. Midjaja, *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda*, Jilid 1, h. VIII.

⁴⁷Aisyah, “Peribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan H.N.S Midjaja”, 37.

⁴⁸Mhd. Romli Dan H.N.S. Midjaja, *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda*, Jilid 1, 1

Kemudian, Muhammad Romli menulis kitab *Tafsir Al-Kitabul Mubin* secara mandiri pada tahun 1974. Struktur penafsiran yang ditulis oleh Muhammad Romli dalam *tafsir Nurul Bajan* adalah: pertama, penulis membagi pembahasan tafsir ayat berdasarkan ruku. Setiap ruku terdiri dari beberapa ayat. Misalnya ruku ke 3 dimulai dari surat Al-Baqarah ayat 21-29 tentang tema Taohid (Katunggalan Pangeran SWT). Kedua, Dalam kitab tafsirnya penulis mencantumkan ayat Al-Qur'an kemudian teks ayat diterjemahkan per kata menggunakan bahasa Sunda. Ketiga, Penulis melakukan transliterasi teks Arab kedalam bahasa latin. keempat, penulis menterjemahkan seluruh ayat dan diakhiri uraian penafsiran.⁴⁹ Dalam menafsirkan satu ayat, Muhammad Romli menjelaskan dua sampai tiga halaman.

Tafsir Nurul Bajan ditulis menggunakan metode tahlili. penafsirannya dilakukan ayat demi ayat dan surah demi surah berdasarkan urutan mushaf usmani. *Tafsir Nurul Bajan* menggunakan metode bi al-ma'tsur berupa riwayat hadis, juga menggunakan metode bi al-ra'yi dengan pertimbangan beberapa pendapat. Namun yang lebih dominan adalah metode tafsir bi al-ra'yi sebab dalam *tafsir Nurul Bajan* lebih banyak mengutip pendapat-pendapat dan ijtihad Ulama tafsir.

Tafsir Nurul Bajan merupakan salah satu tafsir bercorak adab al-ijtima'i. Menurut al-Farmawiy, tafsir dengan corak adab al-ijtima'i merupakan tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan teliti serta menggunakan gaya bahasa yang indah, juga penafsirannya dihubungkan dengan kondisi sosial pada saat itu. Hal ini tidak terlepas dari kecenderungan mufasssir, yakni Muhammad Romli, begitu pun dengan Neneng Sastra Mijaya yang keduanya merupakan ulama reformis dengan ideologi Islam pembaharu. Dalam penjelasan tafsirnya, mufasssir mengajak para pembacanya

⁴⁹Afief Abdul Latief, "Pesan Dakwah Islam Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5 (2011). 520.

untuk turut serta dalam ideologi reformis Islam dengan ideologi “kembali pada Al-Quran dan Sunnah”. Sumber tafsir yang digunakan Muhammad Romli dalam *tafsir Nurul Bajan* yakni tafsir Arab, tafsir Indonesia, dan beberapa kitab hadis, diantaranya sebagai berikut:

Tafsir berbahasa Arab diantaranya adalah:

- a. *Tafsir Al- Allamah (Tafsir Irsyad Al-Aql Al-Salim Ila Mazaya Al-Qur'an Al Kariim)* Karya Abi Su'ud
- b. *Al-Bahr Al-Mubit* Karya Ashirudin Abi Hayyan Muhammad Ibnu Yusuf Alandalusi
- c. *Tafsir Al-Jalalayn* Karya Jalaluddin Al-Mahali Dan Jalaluddin Al-Suyuti
- d. *Tafsir Al-Kasysyaf* Karya Al-Zamakhshari
- e. *Tafsir Al-Manar* Karya Muhammad 'Abduh Dan Muhammad Rasyid Rida
- f. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Kariim* Karya Tantawi Jawhari
- g. *Tafsir Al-Maragi* Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi
- h. *Tafsir Al-Qadi (Kitab I'jaz Al-Qur'an)* Karya Al-Qadi Abu Bakr Al-Basri Albaqillani
- i. *Tafsir Rub Al-Ma'ani* Karya Al-Alusi
- j. *Jami' Al-Bayan* Karya Ibn Jarir Al-Abari
- k. *Tafir Ibn Kasir*
- l. *Mafatih Al-Gaib* karya Fakhruddin Al-Razi

Tafsir berbahasa Indonesia diantaranya adalah:

- a. *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan
- b. *Tafsir Al-Nur* karya M. Hasbi Ash Shiddiqie
- c. *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya H.A Halim Hasan, Zaenal Arifin Abbas dan Abdurrohim Haitami
- d. *Tafsir Qur'an Karim* karya Muhammad Yunus

Kitab hadis dan fikih diantaranya adalah:

- a. Sahih Bukhari

- b. Sahih Muslim
- c. Sunan Abu Dawud
- d. Nailu Al-Autar
- e. Bidayah Al-Mujtahid
- f. Qashthalani (Syarah Al-Qashthhalani)
- g. Syarah Muslim
- h. Tuhfat Al-Bari
- i. Taisiru Al-Wusul

Bentuk Bentuk Vernakularisasi Dalam Tafsir Nurul Bajan

Tafsir Nurul Bajan karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja yang ditulis menggunakan aksara latin dan bahasa Sunda mengandung unsur-unsur lokalitas. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa vernakularisasi dalam *tafsir Nurul Bajan* yang meliputi tatakrama bahasa, ungkapan tradisional, dan gambaran alam kesundaan. Berikut penjelasannya:

1. Undak-Usuk Basa Sunda

Ayat Al-Qur'an Yang Mengandung Tatakrama Bahasa Sunda

a. Q.S Al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Djeung ingetkeun waktu kami nimbalan ka malaikat: kudu sarudjud (ngahormat) arandjeun ka adam, tuluy arandjeun pada sarudjud, ngan iblis nu benten ngawaro, mungpang djeung gumede, nja manehna djadi sawarehna anu kalapir.

Dalam penafsiran surat Al-Baqarah ayat 34 terdapat istilah “*arandjeun*” yang berasal dari kata “*anjeun*” yang artinya “*kecap*” menggantikan kata kedua orang dan sering digunakan sebagai istilah “*oge sampean*”. Istilah ini adalah kata ganti untuk orang kedua yang disebut sebagai “*sampean*”. Perubahan dari “*anjeun*” menjadi “*aranjeunna*” memberikan konotasi jamak, yang

mengindikasikan kata ganti untuk banyak orang kedua atau kalian.⁵⁰ Kata “*arandjeun*” merupakan bahasa hormat (halus) dalam bahasa Sunda yang ditujukan kepada para Malaikat, karena para malaikat senantiasa menta’ati perintah yang diberikan oleh Allah Swt, yakni bersujud kepada Nabi Adam. Sedangkan penggunaan kata “*manehna*” yang berasal dari kata “*maneh*” yang artinya “*gaganti ngaran jelema kadua, silaing, sia*”. Artinya, “kata ganti bagi orang kedua”. Kata “*sia*” yang disamakan dengan “*maneh*” adalah kata ganti orang ketiga. Dalam bahasa Sunda kata *manehna* termasuk kedalam bahasa loma (kurang hormat/kasar) yang ditujukan kepada Iblis, karena mereka enggan melakukan perintah yang diberikan oleh Allah Swt untuk bersujud kepada Nabi Adam. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Iblis merasa lebih baik dari Nabi Adam dan berlaku sombong.

b. Q.S Al-Baqarah ayat 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا
وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Djeung timbalan kami: he adam, seug andjeun tjitjing djeung bodjo andjeun di ieu sawarga (kebon), djeung pek arandjeun duaan dalahar kadaharan ti eta sawarga sasuka djeung sakarep arandjeun, tapi ulah rek ngadareukeutan kana ieu tangkai kai, sabab engke arandjeun bakal djadi ti antara anu darolim

Dalam Tafsir Nurul Bajan dijelaskan: *Gusti N.M Agung marentahna ka adam sareng garwana sanes miwarang abus (udchul=lebet), mung timbalanana: uskun, hartosna kudu tjitjing andjeun. Mana kitu oge adam teh didjadikeunana di eta djannah (kebon), parantos aja di dinjana, nu mawi di piwarang tetep tjalik di dinja oge, sanes diluareunana.* Dalam Penafsiran surat Al-Baqarah terdapat kata *bodjo*, *garwana*, dan *miwarang*. Kata “*Bodjo*” dalam bahasa Sunda yang artinya adalah Istri. Kata *bodjo* merupakan bahasa halus dan terhormat dalam masyarakat Sunda. Sedangkan kata “*garwana*” memiliki makna yang

⁵⁰Maulina, “Vernakularisasi Al-Quran Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan Dan Vernakulariasi Surat Luqman Dalam Al Kitab Al-Mubin Karya Kh. Muhammad Ramli)”, 102.

sama dengan “*bodjo*” yang berarti Istri. Kata “*garwana*” merupakan bahasa hormat (Sunda halus) untuk orang lain. Dan kata “*minwarang*” yang berarti menyuruh merupakan bahasa hormat (Sunda halus) karena ditujukan kepada Nabi Adam dan Siti Hawa. Sedangkan bahasa kasar dari kata menyuruh adalah “*ngajurungan*” atau “*nitah*”. Dari ketiga kata tersebut mufassir menggunakan bahasa halus karena konteks yang dibicarakan mengenai Nabi Adam dan Siti Hawa yang tinggal di surga dan dilarang untuk tidak mendekati pohon khuldi.

c. Q.S Al-Baqarah ayat 71

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ
لَا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا آلَتَنَ جَنَّتْ بِالْحَقِّ ۚ فَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Walon musa: saenjana allah ngadawuhkeun, jen eta sapi teh tara disina ngawaluku djeung tara digaweuken kana ngakutan tjai keur njebor pepelakan, tur mulus pisan, euweuh tjatjadna djeung rupana beresih meles henteu katjampuran ku rupa sedjen. (Nja) maranehna njarita: ajeuna mah andjeun parantos nerangekeun anu sabener-benerna. geus kitu mah kakara maranehna mareunjit eta sapi: ngan maranehna meh bae henteu barisaeun njumponan.

Dalam penafsiran surat Al- Baqarah terdapat kata “*walon*” yang artinya balas. atau di dalam ayat lain seperti surat Al-Baqarah ayat 67 terdapat kata “*ngawalon*” yang artinya adalah ngajawab. Dalam bahasa Sunda kata “*walon*” dan “*ngawalon*” merupakan tingkatan bahasa sedang dari kata ngajawab atau menjawab. Dan kata “*ngadawuh*” yang artinya adalah berkata atau bersabda merupakan bahasa hormat (Sunda halus) yang di tunjukkan kepada Allah Swt sebagai pemilik seluruh alam semesta.

d. Q.S Al-Baqarah ayat 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُودِ

Djeung ingetkeun, waktu kami ngadamel eta imah (baitullah) didjadikeun tempat pikeun karumpulna manusa-manusa djeung tempat kaamanan: djeung (kami ngadawuh): sabagian tina maqom ibrohim kudu didjadikeun tempat salat. djeung kami marentah ka ibrohim djeung ismail, supaja andjeunna duaan ngaberesihan eta imah kami keur nu tarowaf, pikeun nu tetep tjaritjing didinja djeung nu saralat.

Dalam penafsiran surat Al-Baqarah ayat 125 terdapat kata “ngadamel” yang artinya adalah melakukan atau kata “damel” yang artinya adalah kerja. Mufassir menggunakan bahasa hormat (Sunda halus) karena konteks yang dibahas ditunjukkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Sedangkan bahasa loma (Sunda kasar) dari kata “ngadamel” adalah “nyieun” yang artinya melakukan dan bahasa loma (Sunda kasar) dari kata “damel” adalah “gawe” yang artinya kerja. Masing-masing dari kata tersebut memiliki makna yang sama, perbedaannya terletak kepada konteks siapa yang berbicara.

e. Q.S Al-Imran ayat 29

قُلْ إِن تُحِبُّوْا مَا فِي بُدُوْرِكُمْ أَوْ تُبْدُوْهُ يَعْلَمُهُ اللّٰهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمُوْتِ
وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Tjaritakeun (k. a. Mbd.): lamun maraneh njarumputkeun naon-naon nu aja dina ati-ati maraneh, atawa maraneh narembongkeun eta kabeh, tangtu Alloh mah uningaean bae kadinja: djeung andjeunna N. M uninga kana naon-naon nu aja di langit-langit

djeung naon-naon nu aja di bumi: djeung ari Allah eta N. M kawasa kana sagala perkara.

Dalam penafsiran surat Al-Imran ayat 29 ditemukan kata “*Uninga*” yang artinya adalah “tahu” atau “mengetahui”. Kata “*uninga*” dalam bahasa Sunda termasuk kedalam bahasa hormat (Sunda halus). Mufassir menggunakan kata “*Uninga*” karena dalam konteks ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Mufassir menggunakan kata “*Uninga*” karena ditunjukkan kepada Allah Swt. Sedangkan bahasa loma (Sunda kasar) dari kata “mengetahui” dalam masyarakat Sunda adalah kata “*terang*” yang artinya “tahu” atau “mengetahui”.

f. Q.S Al-Imran ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

maka Istri Imron ngalahirkeun nu dikandungna, andjeunna undjukan: nun pangeran abdi! saleresna abdi ngalahirkeun eta kakandung teb (geuning) istri, padahal Allah langkung uninga kana naon nu dilahirkeunana, padahal pameget nu di dimaksud ku abdi moal sapertos istri, sareng saleresna abdi masihan nami ka eta nu dilahirkeun teb marjam, sareng saleres-saleresna abdi njadilindungeun pribadosna sareng turunanana ka gusti tina (godaan) setan nu di lebhikeun tina rohmat.

Dalam penafsiran surat Al-Imran ayat 36 ditemukan kata “*abdi*” yang artinya adalah saya, dalam bahasa Sunda kata *abdi* merupakan bahasa hormat (Sunda halus) dan sangat lembut penggunaannya, dilakukan ketika mengobrol dengan yang lebih tua atau terhormat. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata *abdi* yang berarti hamba atau pelayan. Muafssir menggunakan kata *abdi* yang dilakukan ketika istri Nabi Imran berkata kepada Allah Swt "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan."

merupakan bentuk kehormatan kepada Allah Swt. Sedangkan bahasa loma (Sunda kasar) dari kata “*abdi*” adalah “*aing*” (aku).

Dan ditemukan kata “*pameget*” dan “*Istri*” yang artinya adalah lelaki dan perempuan. mufassir menggunakan kata “*pameget*” dalam ayat ini karena termasuk kedalam bahasa hormat (Sunda halus). Kata “*istri*” dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki penempatan makna yang berbeda. Definisi “*istri*” di dalam bahasa Indonesia adalah wanita yang telah menikah, perempuan yang memiliki suami atau perempuan yang dinikahi. Sedangkan “*istri*” dalam bahasa Sunda adalah bahasa hormat (Sunda halus) dari kata “*awewe*” yang artinya wanita atau perempuan. Dapat dikatakan bahwa kata “*istri*” dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda itu berbeda. Definisi istri dalam bahasa Sunda bukan perempuan bersuami atau yang dinikahi tetapi wanita atau perempuan. Tetapi kata *istri* di Sunda juga terkadang diartikan perempuan yang dinikahi.⁵¹ Walaupun artinya sama, tetapi penempatannya berbeda sesuai dengan undak usuk basa. Dalam hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda kaya akan kosa katanya.

g. Q.S Al-Imran ayat 43

يٰمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

He Marjam! kudu to'at andjeun ka pangeran andjeun, djeung kudu sujud djeung rukuk' andjeun bareng djeung djelma-djelma nu pada raruku kabeh.

Romli menafsirkan ayat ini dengan kalimat “ja marjamuq nuti li robbiki.maksadna: He Marjam! pandjangkeun (ngalilakeun) *ngadeg* andjeun dina colat ka pangeran andjeun. numutkeun tafsiran para Ulama nu sanesna: kudu ngalanggengkeun adnjeun kana to'at ka pangeran andjeun, bari dibarengan ku chudu' ka andjeunna Swt”.

⁵¹Husni Cahya Gumilar, “Undak Usuk Basa Sunda,” *Sundapedia.Com*, Last Modified 2021, <https://www.Sundapedia.Com/Bedanya-Pamajikan-Bojo-Istri-Dan-Garwa-Atau-Gareuha/>. Diakses Tanggal 11 November 2023.

Dalam penafsiran surat Al-Imran ayat 43 terdapat kata “ngadeg” yang artinya adalah berdiri. Kata “ngadeg” merupakan bahasa hormat (Sunda halus) dalam masyarakat Sunda. Kata ini digunakana oleh mufassir karena Allah memerintahkan kepada Siti Maryam untuk ta’at kepada Allah Swt. Dan Muhammad Romli menafsirkan bahwa ayat tersebut memerintahkan untuk Siti Maryam memanjangkan ibadah berdiri solat kepada Allah Swt. Penggunaan kata “ngadeg” ini sangat tepat karena diperuntukkan oleh wanita tersuci di muka bumi. Sedangkan bahasa loma (Sunda kasar) dari kata “ngadeg” adalah “nangtung” yang artinya berdiri.

2. Ungkapan Tradisional Sunda

Ayat Al-Qur’an Yang Mengandung Ungkapan Tradisional:

Q.S Al-Imran ayat 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۚ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ
يَرَوْنَهُمْ مِّثْلِهِمْ رَأَىٰ الْعَيْنُ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

satemenna pikeun maraneh geus aja hidji tjiri (anu nuduhkeun kana benerna rosul), dina dua barisan anu geus paamprok tarung djurit di dana laga (badar), njaeta sagolongan anu perangna dina dijalan allob, djeung sagolongan nu sadjenna deui mah golongan anu kapir (anu perangna dina dijalan togut): narendjo maranehna (nu perangna di jalan Allob) ka maranehna (golongan nu kalapir) aja dua kalieun lobana ti maranehna, kalawan pandangan panon biasa: djeung allob nguatan ku pitulungna ka saba bae anu andjeunna ngersakeun: saenjana dina eta kadjadian golongan nu saeutik bisa ngelehkeun golongan nu loba teh, estu pangeling-ngeling pikeun anu ngabarogaan paningal djeung anu sebat.

Secara umum surat Al-Imran ayat 13 menjelaskan tentang perang Badar yang dilakukan oleh dua kelompok, yakni Kelompok orang muslim dan orang musyrik. Satu kelompok yang berperang di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, yaitu kaum muslim, dan kelompok lainnya yang mengingkari Allah dan

Rasulullah, yaitu kaum musyrik. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menolong kaum muslim dengan membuat kaum kafir melihat jumlah kaum muslim lebih banyak banyak dari mereka, dan membuat kaum kafir takut. Dalam tafsirnya Romli menghubungkan ayat ini dengan surat Al-Anfal ayat 45-46, dan menjelaskan bahwa “*sarat-sarat pertolongan nu dituduhkeun ku ieu ayat lima rupi, njaeta*”:

- a) *Dimana parantos majunanmusuh, kedah tetep hate, ulah gimir*
- b) *Kedah seueur pisan mieling g. Alloh swt. (ulah petot-petot)*
- c) *Kedah to’at pisan ka pamingpinna*
- d) *Ulah aja pisan pabentrokan, pasalia, sbb, mung kedah buleud tekad. Ngahidji sabilulungan*
- e) *Kedah sabar nandangan sagala rupi kasesahan perang.*

Romli menafsirkan ayat itu dengan peribahasa “*mung kedah buleud tekad dan ngahidji sabilulungan*”. “*keudah buleud tekad*” yang berarti membulatkan hati. makna nya adalah harus sungguh-sungguh. sedangkan “*ngahidji sabilulungan*” yang berarti kerja sama atau gotong royong.

3. Gambaran Alam kesundaan

Ayat Al-Qur’an Yang Mengandung Gambaran Alam Kesundaan yaitu Surat Al-Imran ayat 15

قُلْ أُوْنِيْكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ اٰتَقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتْ بَحْرٰى مِّنْ
تَّخْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۖ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۖ وَاَزُوْجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَرِضْوٰنٌ مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ
بِالْعِبَادِ

Tjaritakeun (k. a. Mhd): naha harajang, kami ngachabarkeun ka maraneh nu leuwih alus ti batan eta (perhiasan-perhiasan kahirupan dunja): pikeun maranehna nu taraqwa di hadrot pangeranna disadiakeun pirang-pirang sawarga anu ngotjor ti handapeunana pirang-pirang walungan, bari maranehna taretap didinja, djeung pirang-pirang istri nu disutjikeun djeung karidoan ti alloh: djeung ari Alloh eta N.M. Ningali ka abdi-abdina sadaja.

Romli menafsirkan ayat ini menggunakan nuansa alam kesundaan untuk menggambarkan keadaan dunia yang hanya sementara “*seperti hujan numbuhkeunana pepelakan, nu njukakeun ka tukang-tukang tanina: tuluj maneh nendjo (njaksian) djadi koneng malah laju pisan, tuluj kaajaanana djadi antjur*” Arti dari kalimat tersebut adalah “seperti hujan yang menumbuhkan tumbuhan, memperlihatkan kepada para petani, kemudian kalian menyaksikan tumbuhannya menjadi kuning, lalu kemudian menjadi hancur”. Ungkapan ini menggambarkan keadaan alam Sunda yang subur dan hujan yang menumbuhkan setiap tanaman (padi) yang akan bertumbuh menjadi warna hijau, kemudian akan menguning dan menjadi hancur seiring berjalannya waktu. Menurut Romli dalam ayat ini dijelaskan bahwa di akhirat nanti akan ada siksaan, ampunan, dan keridhoan dari Allah Swt, serta kehidupan dunia ini hina tidak ada yang lain.

Penutup

Berdasarkan pembahasan diatas, maka kesimpulan dari tulisan ini menjelaskan bahwa dalam *tafsir Nurul Bajan* terdapat unsur-unsur vernakularisasi yang terdiri dari tatakrama bahasa (*undak-usuk basa/speech level*), ungkapan tradisional, dan alam kesundaan. Dari ketiga unsur vernakularisasi tersebut, yang paling dominan dan banyak ditemukan adalah tatakrama bahasa, dan minim ungkapan tradisional dan gambaran alam kesundaan. Dalam penafsirannya, mufassir sangat memperhatikan penggunaan bahasa hormat dan loma dalam isi konteks ayat yang dijelaskan, ini menunjukkan bahwa terdapat unsur lokalitas Sunda yang menyerap kedalam kitab tafsir Sunda. Unsur vernakularisasi tatakrama bahasa dalam *tafsir Nurul Bajan* meliputi, *arandjeun, manehna, ngadeg, abdi, istri, bodjo, garwana, pameget, uninga, ngadamel, walon*. Unsur vernakularisasi ungkapan tradisional dalam tafsir *Nurul Bajan* terdapat di surat Al-Imran ayat 13 yang meliputi istilah *mung kedah buleud tekad. Ngahidji sabilulungan*. Dan unsur vernakularisasi gambaran alam kesundaan terdapat di surat Al-Imran ayat 15 yaitu istilah *seperti hujan numbuhkeunana pepelakan, nu njukakeun ka tukang-tukang tanina: tuluj maneh nendjo (njaksian) djadi koneng malah laju pisan, tuluj kaajaanana djadi antjur*”.

Daftar Pustaka

- Abdul Latief, Afief. “Pesan Dakwah Islam Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 5 (2011).
- Afriadi Putra, Abdul Mustaqim, dkk. *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*. Edited by Ahmad Baidowi. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Afsari, Asri Soraya, Cece Sobarna, and Yuyu Yohana Risagarniwa. “Fenomena Ungkapan Tradisional Bahasa Sunda Di Kota Bandung: Kajian Sociolinguistik [the Phenomenon of Sundanese Language Traditional Expression in Bandung City: Sociolinguistics Analysis].” *Totobuang* 8, no. 1 (2020): 165–182.
- Aisyah, Aan. “Peribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan h.n.s Midjaja.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Ajip Rosidi. *Ensiklopedi Sunda*, n.d.
- Candranira, Adelia Fitri. “Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan Dalam Surat Al-Baqarah)” (2021).
- Edi Komaruddin. “Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda , Jawa, Dan Aceh).” *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 15 (2018).
- Faiqoh, Lilik. *Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian Atas Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani. Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 1, 2018.
- Faiziyyah, Laili Attiyatul. “Sinonimitas Lafadz Al-Huda Dan Al-Rusydu Kajian Tafsir Nurul Bajan Karya Kh Mohd Romli Dan H.N.S Midjaja Dengan Pendekatan Analisis Semantik.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Gusmian, Islah. “Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015).

- Haikal, Reyazul Jinan. "Penafsiran Surat Al-Fātihah (Studi Komparatif Atas Tafsir Núrul Bajān Dan Al-Kitābul Mubīn Karya Muhammad Romli)." IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023.
- Haji Hasan Mustapa. *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji, Kenging Ngumpulkeun Wangsaatmadja*,. Bandung, 1920.
- Hubby, Ilzam, Dzikrillah Alfani, and Putri Wanda Mawaddah. "Tafsir Al-Qur ' an Melalui Pendekatan Kajian Di Tanah Sunda." *Al-Fahmu* 2, no. 2 (2023).
- Husni Cahya Gumilar. "Undak Usuk Basa Sunda." *Sundapedia.Com*. Last modified 2021. <https://www.sundapedia.com/bedanya-pamajikan-bojo-istri-dan-garwa-atau-gareuha/>.
- Jajang A. Rohmana. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press, 2014.
- Jajang A Rahmana. "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3 (2014).
- Maulina, Wulida Fitri. "Vernakularisasi Al-Quran Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan Dan Vernakulariasi Surat Luqman Dalam Al Kitab Al-Mubin Karya Kh. Muhammad Ramli)." UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja. *Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda, Jilid 1*. Cet. ke-2. N.V. Perboe, 1966.
- Moh. Fadhil Nur. "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang Dan AGH. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah Al-Ma'un." *Rausyan Fikir* 14 (2018).
- Muhammad Romli. *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda Jilid 2*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991.
- Mursalim. "Vernakulisasi Al- Qur ' an Di Indonesia." *Vernakulisasi Al-qur'an di Indonesia* XVI, no. 1 (1999).
- Mustopa. "Ajengan Ahmad Sanusi Dan Raudlah Al-Irfan." *Lajnah.Kemenag*. Jakarta Timur, December 7, 2020.

<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/ajengan-ahmad-sanusi-dan-tafsir-raudlah-al-irfan>.

- Pangestu, Muhammad Adji, and Sudjianto Sudjianto. "Analisis Struktur Dan Pemakaian Keigo Dan Perbandingannya Dengan Undak Usuk Basa Sunda." *IDEA : Jurnal Studi Jepang* 3, no. 1 (2021).
- Qudsiyah, Wardah Nailul. "Vernakularisasi Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lughah Al-Jawiyyah Karya Kiai Bisri Musthafa." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Rahman, Muhammad Zaki. "Vernakularisasi Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim Tentang Ekologi Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk." *Tesis* (2019).
- Rohmana, Jajang A. "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal." *Subuf* 6, no. 2 (2015).
- Rohmana, Jajang A. "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda." *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 3, No. 1 (June 25, 2014).
- . "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 1 (2020).